

BAB V

PEMBAHASAN

Fenomena *hijabers* atau sebutan bagi orang yang mengenakan hijab secara *trendy/stylish* menunjukkan adanya keterlibatan aspek agama Islam yang diwujudkan dalam kegiatan sehari-hari seseorang yaitu dengan bentuk perilaku berhijab. Atau bisa juga dikatakan bahwa seseorang yang berhijab berarti meletakkan kepercayaannya pada agama Islam. Adanya fenomena tersebut mengingatkan peneliti pada teori kepercayaan eksistensial yang diusung oleh James W. Fowler (1981) sebagaimana yang telah dijelaskan dalam bab dua, dimana setiap orang pasti memiliki kepercayaan eksistensial baik dikaitkan dengan suatu agama ataupun tidak.

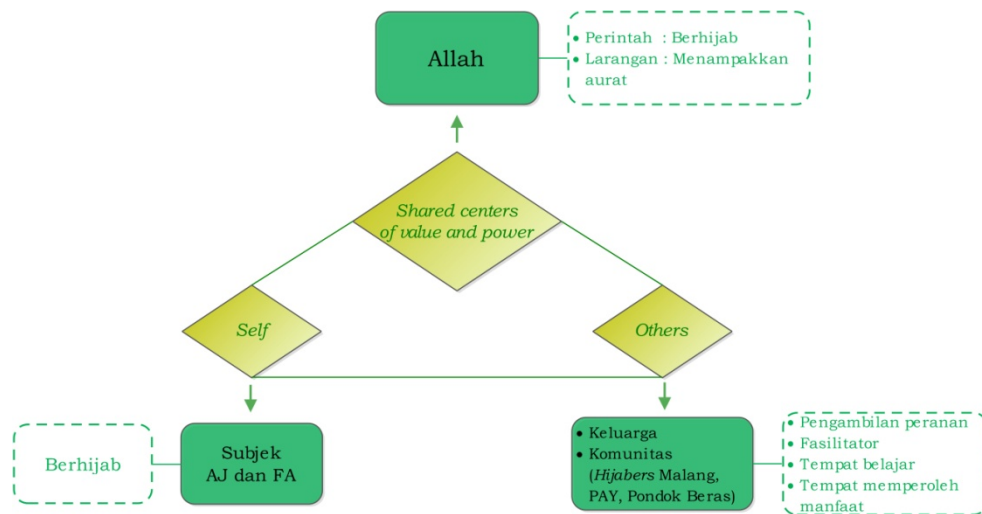
Kepercayaan eksistensial merupakan cara percaya yang dimiliki oleh setiap orang, yang mana dalam mempercayai sesuatu seseorang berusaha memahami kepercayaannya dengan menciptakan makna-makna tertentu. Tidak hanya itu, cara percaya juga melibatkan suatu kegiatan yang bersifat relasional antara seseorang dengan sesuatu yang dipercaya—yang menjadi objek pemberian makna. Fowler (1981) menggambarkan pola relasional tersebut dalam bentuk segitiga triadis yang menghubungkan antara seseorang (*self*), orang lain (*other*) dan pusat nilai (*shared centers of value and power*). Artinya relasi dalam kepercayaan eksistensial terjadi antara seseorang dengan orang lain dalam lingkungannya, juga dengan pusat nilai tempat orang tersebut meletakkan kepercayaannya. Adanya

hubungan atau relasi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan berperan dalam membentuk kepercayaan eksistensial seseorang.

Hal tersebut juga terjadi pada muslimah yang tergabung dalam komunitas *Hijabers*. Dalam meletakkan kepercayaannya pada Allah sebagai pusat nilai, mereka dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungannya. Seperti pada saat meyakini bahwa berhijab merupakan perintah yang datang dari pusat kepercayaannya, muslimah *hijabers* yang menjadi subjek dalam penelitian ini melaksanakan perintah berhijab dengan melibatkan peran keluarga dalam pengambilan keputusan. Dalam artian mereka menjadikan informasi-informasi yang didapat saat berinteraksi dengan keluarga sebagai bahan pertimbangan dalam keputusannya mengenakan hijab.

Namun tidak hanya sebatas itu, peran teman juga termasuk didalamnya. Bagi muslimah yang tergabung dalam komunitas *Hijabers*, mereka merasa memiliki tempat yang mampu mendukung dan menguatkan pilihannya dalam berhijab. Seperti yang dialami oleh subjek dalam penelitian ini yang mengungkapkan bahwa komunitas *Hijabers* Malang memfasilitasi dan membantu dirinya untuk belajar vertikal dan horizontal, yaitu *hablu minallah* dan *hablu minannas*. Selain itu mereka mengaku mendapatkan hal-hal positif yang mampu menguatkan kepercayaan mereka dalam berhijab setelah bergabung dalam komunitas *Hijabers*.

Adapun pola hubungan yang dialami muslimah *Hijabers* sebagaimana penjelasan di atas tergambar dalam skema berikut:



Gambar 5.1. Pola relasi dalam kepercayaan eksistensial muslimah komunitas *Hijabers*

Di sisi lain, dukungan yang diperoleh dari komunitas *Hijabers* bisa juga dianggap sebagai dukungan sosial yang diberikan oleh lingkungan. Casel (dalam Sheridan & Radmacher, 1992) mengartikan dukungan sosial sebagai kehadiran orang lain yang dapat membuat individu percaya bahwa dirinya dicintai, diperhatikan dan merupakan bagian dari kelompok sosial, yaitu keluarga, rekan kerja dan teman dekat. Pengertian tersebut menguatkan penuturan subjek bahwa hubungan yang terjalin antar sesama anggota dalam komunitas *Hijabers* Malang berupa persaudaraan dan kekeluargaan.

Adanya kegiatan yang bersifat relasional menandakan bahwa lingkungan berperan dalam membentuk kepercayaan eksistensial seseorang, karena dari lingkungan lah seseorang mendapatkan pendidikan dan mengalami proses belajar. Sebut saja lingkungan keluarga khususnya orang tua yang mau tidak mau disebut sebagai tempat awal seseorang menerima pendidikan, termasuk pendidikan agama di dalamnya.

Sehingga hampir bisa dipastikan bahwa pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan seseorang (Jalaluddin, 2005:230). Berawal dari hal tersebut kepercayaan eksistensial mulai terbentuk, yaitu ketika orang tua menanamkan jiwa keagamaan saat seseorang masih kanak-kanak dan akan terus mengalami perkembangan. Adapun perkembangan agama menurut W. H. Clark (dalam Jalaluddin, 2005:230) berjaln dengan unsur-unsur kejiwaan sehingga sulit untuk diidentifikasi secara jelas karena masalah yang menyangkut kejiwaan manusia sangat rumit dan kompleks. Namun melalui fungsi-fungsi jiwa yang masih sangat sederhana tersebut, agama terjalin dan terlibat di dalamnya. Melalui jalinan unsur-unsur dan tenaga kejiwaan ini pulalah agama itu berkembang.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Idrus (2006) yang mengemukakan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak dan interaksi dengan teman sebaya merupakan unsur penting yang berperan dalam membangun atau membangkitkan keimanan dalam diri seseorang. Adapun jenis pola asuh yang memiliki efek positif yang signifikan terhadap pembentukan kepercayaan eksistensial adalah pola asuh yang mendorong bukan menghambat.

Selain itu, dalam kenyataannya sesuai yang terjadi pada subjek dalam penelitian ini kepercayaan eksistensial juga dipengaruhi oleh *local wisdom* dimana seseorang tersebut tinggal. *Local wisdom* atau kearifan lokal secara umum dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Sartni, 2004).

Sehingga seseorang yang memiliki *local wisdom* akan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan berpatokan pada hal tersebut. Adapun *local wisdom* yang dianut oleh subjek penelitian ini adalah *Aji ning rogo soko busono* yang merupakan keyakinan dalam budaya Jawa. Keyakinan tersebut pada akhirnya diwujudkan dalam kegiatan nyata, yang oleh subjek juga dihubungkan dalam mengaplikasikan kepercayaan eksistensialnya yaitu berhijab dengan rapi sebagai cara penyesuaian dengan *local wisdom* yang dianutnya.

Temuan tersebut lagi-lagi sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Idrus (2006) yang menemukan bahwa orientasi nilai budaya memiliki efek langsung dan tidak langsung dalam mempengaruhi kepercayaan eksistensial seseorang. Secara tidak langsung efek orientasi nilai budaya terhadap kepercayaan eksistensial terjadi melalui status identitas. Ketiga hal tersebut ibarat sebuah segitiga besar lain bagi orang Jawa, yang mana terkadang memosisikannya pada persimpangan antara agama dan budaya. Namun orang Jawa cenderung memilih menjalankan keduanya sebagai hasil pertimbangan yang dianggap paling baik.

Berbicara mengenai kepercayaan eksistensial berarti berbicara mengenai pembenaran terhadap sesuatu. Adanya pembenaran yang dirasakan oleh masing-masing individu dalam kepercayaannya membuktikan bahwa kepercayaan eksistensial melibatkan aspek afeksi karena tidak mungkin dalam pembenarannya seseorang hanya melibatkan proses berpikir yang menjadi aspek kognisi semata. Selain berpikir tentang apa yang dipercaya sebagai sesuatu yang benar berdasarkan fakta atau bukti yang ada, pembenaran tersebut tentunya melibatkan perasaan yang membantu menguatkan bahwa hal tersebut benar adanya. Sebagai

contoh, hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa kepercayaan subjek mengenai tuhan dan agama dirasa sebagai sesuatu yang kemantapannya datang dari dalam hati. Kemantapan tersebutlah yang akhirnya membuat seseorang yakin untuk menjalankan agama sebagai pedoman hidupnya termasuk dalam menjalankan perintah berhijab.

Jalaluddin (2005:102) menyebutkan jika nilai-nilai agama yang dipilih seseorang dijadikan sebagai pandangan hidup, maka sikap keberagamaan akan terlihat pula dalam pola kehidupannya. Sikap keberagamaan tersebut kemudian akan dipertahankan sebagai identitas dan kepribadian seseorang, yang mana akan menjadikan orang tersebut mantap menjalankan ajaran agama yang dianutnya. Sikap keberagamaan seorang dewasa cenderung didasarkan atas pemilihan terhadap ajaran agama yang dapat memberikan kepuasan batin atas dasar pertimbangan akal sehat. Lebih lanjut Jalaluddin juga menjelaskan bahwa beragama bagi orang dewasa sudah merupakan sikap hidup dan bukan sekedar ikut-ikutan.

Hal itu serupa dengan teori Fowler dalam menjelaskan karakteristik kepercayaan eksistensial yang dimiliki orang dewasa yaitu seseorang yang berada pada tahap individuatif-reflektif atau tahap keempat dalam tahap perkembangan kepercayaan eksistensial. Karakteristik tersebut antara lain berupa pengambilan tanggung jawab secara penuh bagi kepercayaan religiusnya sendiri; pemilihan kritis dan objektif tentang kepercayaan, nilai dan komitmen pribadi yang kemudian diambil sebagai kesatuan sistemis serta mampu diungkapkan secara

eksplisit; pemberian makna pribadi terhadap kepercayaan, tindakan ataupun keputusannya (Juneman, 2012:94-97).

Teori tersebut sejalan dengan temuan dalam penelitian ini, dimana subjek penelitian yang tergolong pada masa dewasa secara terang-terangan menceritakan kepercayaannya terhadap agama Islam, bertanggung jawab dalam keputusannya berhijab, serta kemampuan dalam mengungkapkan makna dibalik keyakinannya berhijab. Semua sikap yang ditunjukkan oleh subjek penelitian ini merupakan wewenang penuh dalam dirinya.

Dengan kata lain orang dewasa merupakan orang yang mampu menjelaskan kepercayaannya secara eksplisit sesuai apa yang ia pikirkan dan rasakan dalam dirinya tanpa ada tekanan dari orang lain, sekalipun hal tersebut sedikit banyak terbentuk atau dipengaruhi dari hal-hal di luar dirinya. Tidak hanya itu, orang dewasa juga akan berusaha mempertanggungjawabkan apa yang telah diyakininya di dalam menjalani kehidupan. Berdasarkan hal tersebut nantinya akan muncul makna dari sebuah kepercayaan yang akan menjadi patokan atau standar hidup masing-masing orang, yang akan berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Adapun perasaan muslimah *hijabers* saat memakai hijab bermacam-macam satu sama lain. Ada yang merasa nyaman dengan berhijab lantaran dirinya terlindungi dari pergaulan yang berlebihan dengan lawan jenis serta merasa lebih dihormati dalam lingkungan sosialnya, ada pula yang merasa nyaman sekaligus merasa minder dan terdiskriminasi saat memakai hijab. Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan hijab sebagai aplikasi dari kepercayaan eksistensial seseorang mampu menimbulkan perasaan-perasaan tertentu.

Perasaan-perasaan yang muncul sebagai hasil perwujudan dan pengaplikasian kepercayaan eksistensial ke dalam sebuah perilaku tertentu rasanya belum dikaji oleh teori sebelumnya. Teori perkembangan kepercayaan eksistensial yang dikenal dengan *faith development theory* memang telah membahas aspek afeksi yang berhubungan dengan timbulnya perasaan tertentu, namun aspek afeksi tersebut lebih ditekankan pada proses awal seseorang saat merasakan kepercayaannya sebagai sesuatu yang benar, bukan hasil dari kepercayaan yang diyakininya. Hal itu terangkum dalam dimensi kepercayaan eksistensial yang menerangkan bahwa kepercayaan eksistensial merupakan suatu usaha pengenalan dan pengertian (*faith knowing*), yang mana hal tersebut merupakan cara aktif seseorang dalam mengetahui, merasakan dan menggambarkan kondisi hidup secara menyeluruh. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Fowler (dalam Juneman, 2012:62) bahwa *faith* merupakan “*an active mode of knowing, of composing a felt sense or image of the condition of our lives taken as a whole. It unifies our lives force fields*”.

Temuan lain dalam penelitian ini menunjukkan bahwa aplikasi dari wujud iman atau kepercayaan eksistensial seseorang yang menyandarkan pusat kepercayaannya pada suatu agama tertentu tidak hanya tampak melalui hal-hal yang bersifat religius semata. Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa berhijab merupakan manifestasi dari kepercayaan eksistensial muslimah *hijabers*, namun tidak hanya sebatas itu saja karena aplikasi iman yang ditunjukkan oleh mereka juga tampak pada aspek kebersihan dan kerapian.

Dalam merealisasikan konsep bersih dan rapi muslimah *hijabers* meletakkan iman yang dimiliki sebagai dasarnya. Kepercayaan bahwa bersih dan rapi itu mampu memberikan perasaan nyaman saat seseorang berbusana—termasuk berhijab di dalamnya, membuat muslimah *hijabers* yakin untuk terus melakukan hal tersebut.

Timbulnya perasaan sebagai hasil dari wujud kepercayaan eksistensial berupa perilaku tertentu sejalan dengan penelitian Cahyono (2011). Penelitian tersebut menemukan bahwa orang yang memutuskan untuk berpindah agama mengalami dinamika emosi terkait dengan konteks keyakinan serta hubungan sosialnya. Saat seseorang berpindah agama orang tersebut merasa lebih baik karena mendapat sesuatu yang tidak didapatkan dalam agama sebelumnya. Namun di sisi lain orang tersebut merasa bersalah, kaku atau canggung, bahkan takut saat berhadapan dengan lingkungan sosialnya.

Tidak hanya itu, berdasarkan temuan Juneman (2012) diketahui bahwa seseorang yang melepas jilbab sebagai wujud dari bentuk kepercayaan eksistensial yang dimilikinya, merasa “menjadi dirinya sendiri” setelah melepas jilbabnya. Perasaan “menjadi diri sendiri” tersebut memiliki arti yang beragam, antara lain merasa menjadi diri sendiri dengan segala kelebihan dan kekurangan sebagai seorang muslimah, merasa dapat tumbuh dengan lebih rileks untuk menjadi dirinya sendiri, ataupun merasa tingkat religiusitas menjadi bertambah karena lebih dapat menghargai mengapa seseorang berubah dan tidak berubah.

Sehingga bisa dikatakan bahwa kepercayaan eksistensial merupakan cara seseorang merasakan sesuatu sebagai sebuah kebenaran yang layak untuk dijalani,

yang pada akhirnya menuntun orang tersebut untuk mewujudkan kepercayaannya dalam perilaku-perilaku tertentu. Setelah itu dirinya akan kembali merasakan dampak dari perilaku yang telah dilakukan—seperti merasa nyaman dan percaya diri setelah menjalankan perintah berhijab. Kemudian perasaan-perasaan tersebut akan kembali mempengaruhi kepercayaannya yaitu apakah akan menguatkan atau bahkan melemahkan kepercayaan yang telah dimilikinya, seperti yang tergambar dalam proses kepercayaan eksistensial subjek pada penelitian ini yang merasa semakin yakin setelah dirinya berhijab sehingga ingin terus istikamah dalam mempertahankannya.

Adapun alur dari kepercayaan eksistensial yang berjalan secara dinamis sebagaimana penjelasan tersebut mampu digambarkan dalam skema berikut ini:



Gambar 5.2. Alur kepercayaan eksistensial